

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Agama seringkali dijadikan alasan untuk perpecahan dan konflik. Berdasarkan laporan tahun 2022 tentang Kebebasan Beragama Berkeyakinan (KBB) yang diterbitkan oleh Setara Institute, terdapat 175 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama di Indonesia. Media sosial menjadi salah satu *platform* yang dapat digunakan sebagai tindakan intoleransi, seperti ujaran kebencian dan hoaks. Media sosial dapat menjadi media utama untuk aksi intoleransi dan radikalisme di kalangan generasi Z. Selama 10 tahun terakhir, pelanggaran terhadap kebebasan agama tercatat tertinggi sehingga meningkatkan kerentanan generasi Z terhadap hoaks, ujaran kebencian, dan perilaku intoleransi. Konflik yang bermula dengan konten-konten intoleransi dapat berakibat fatal. Perpecahan dalam komunitas agama juga dapat dipicu dengan adanya argumen *online*.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan ketiga pemuka agama dapat diketahui bahwa agama mengajarkan kebaikan dan tidak mendukung adanya aksi intoleransi antar umat beragama. Akan tetapi, tetap saja terdapat konten agama yang cenderung hoaks dan tidak benar tersebar secara cepat dan luas di media sosial. Wawasan masyarakat yang masih kurang paham tentang agama dapat mengakibatkan peperangan antar pengguna di media sosial. Selain itu, berdasarkan kuesioner sebesar 29% responden sangat sering menemukan konten/komentar yang menyinggung intoleransi beragama. Terdapat beberapa dorongan yang memicu responden untuk ikut berkomentar atas konten atau komentar yang menyinggung agama tersebut. Hal ini harus menjadi suatu hal yang perlu dikhawatirkan karena konten/komentar tersebut sering kali melupakan etika bermedia sosial sehingga memicu peperangan dan perdebatan agama antar pengguna media sosial.

Untuk menanggapi sikap intoleransi beragama di media sosial, penulis merancang kampanye “Ruang Toleransi”. Perancangan ini dapat menjadi pengingat untuk masyarakat bahwa masih terdapat banyak aksi intoleransi beragama di media

sosial. Melalui perancangan ini, masyarakat dapat mengetahui cara-cara menghadapi intoleransi beragama serta etika bermedia sosial. Dengan menerapkan cara-cara tersebut, maka aksi-aksi intoleransi beragama di media sosial dapat dihadapi dan ditindaklanjuti oleh masyarakat tanpa menimbulkan perpecahan dan perdebatan. Selain itu, melalui perancangan ini, target audiens juga dapat berbagi informasi kepada masyarakat lainnya agar aksi intoleransi beragama di media sosial dapat diminimalisir.

5.2 Saran

Pada saat melakukan perancangan kampanye ‘Ruang Toleransi’ ini, penulis dapat memberikan beberapa saran kepada pembaca yang akan atau sedang melakukan Tugas Akhir, ataupun kepada pembaca yang ingin mengambil topik yang serupa:

- 1) Memahami dengan baik topik yang akan diambil dengan cara melakukan riset secara menyeluruh, untuk memperoleh data yang tepat dan lengkap, guna mendukung proses perancangan.
- 2) Saat membuat *copywriting*, sangat penting untuk memperhatikan gaya bahasa agar sesuai dengan *tone of voice* yang telah ditetapkan. Selain itu, penting untuk melakukan *review* kembali agar kalimat sesuai dengan target audiens dan bersifat netral.
- 3) Saat mencari mandatory, pilihlah mandatory yang sesuai dengan topik kampanye. *Mandatory* dapat membantu untuk dalam memperoleh *insight* dan pemahaman yang mendalam mengenai topik kampanye ataupun tentang target audiens.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A